

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi, (Rahman, dkk., 2022).

Dalam perundang-undangan nomor 20 tahun 2003, mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab (Pristiwanti, dkk., 2022).

Di Indonesia pendidikan formal memiliki beberapa tingkatan, salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam UUSPN Nomor 20 Pasal 3 menjelaskan dalam Pasal 15 tahun 2003 menyatakan bahwa sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah satuan tingkat pendidikan menengah untuk mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. SMK adalah suatu pendidikan menengah dan jalur pendidikan formal dari sistem satuan pendidikan di Indonesia (Irwanto, 2021).

Siswa SMK termasuk dalam golongan masa remaja madya (15-18 tahun). Pada masa ini remaja mulai tumbuh ke dalam proses menuju dewasa. Hurlock (dalam Lestari, dkk., 2020) mengemukakan bahwa tugas perkembangan pada masa remaja ini meliputi, mampu menerima keadaan fisik, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual. Masa remaja pertengahan diharapkan mampu bersikap, berfikir dan bertindak laku sesuai dengan tujuan lingkungannya. Hal tersebut yang membuat remaja dituntut dapat memenuhi tugas dan tanggung jawab sosial, Hurlock (dalam Lestari, dkk., 2020).

Masa Remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia yang paling penting dalam kehidupan setiap manusia. Suatu masa yang indah penuh dengan dengan segala suka cita, keunikan, keceriaan dan menyenangkan. Hampir tidak ada manusia yang dapat melupakan masa-masa remaja yang dilaluinya, baik masa-masa yang menyenangkan maupun masa yang menyedihkan, tetapi tidak semua remaja dapat melalui masa tersebut dengan selamat dan bahagia menuju masa berikutnya. Menurut Hurlock masa ini disebut sebagai masa topan badai. Suatu masa dimana terdapat ketegangan emosional meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar dari remaja itu sendiri. Meningginya emosi karena remaja berada dibawah tekanan-tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru sesuai dengan perkembangan fisik dan psikisnya akibatnya muncul berbagai masalah, salah satunya adalah perilaku agresi (Suryandari, 2022).

Menurut Schneiders (dalam Widodo & Rusmawati, 2023) perilaku agresi sebagai perilaku menuntut, memaksa, atau menguasai orang lain sebagai bentuk

respon untuk mengurangi ketegangan dan frustrasi. Menurut Buss dan Perry (dalam Ma'rifatullah, 2018) menyatakan perilaku agresi merupakan suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain melibatkan fisik maupun psikis sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap seseorang.

Menurut Brigham (dalam Khaira, 2022) mendefinisikan perilaku agresi sebagai perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis, dimana orang lain tersebut tidak ingin disakiti. Diana & Retnowati (dalam Wijaya, dkk., 2021) mengemukakan bahwa kekecewaan, rasa sakit fisik, penghinaan, ataupun ancaman seringkali memicu timbulnya amarah yang pada akhirnya memunculkan perilaku agresi. Timbulnya amarah menunjukkan bahwa tidak mampu mengontrol emosi dengan baik yang menunjukkan kecerdasan emosi yang dimiliki buruk.

Menurut Davidoff (dalam Simanjuntak, 2019) Banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku agresi. Yaitu: faktor biologis diantaranya gen, sistem otak, dan kimia darah. Selanjutnya faktor lingkungan diantaranya kemiskinan, anonimitas, suhu udara yang panas, kesenjangan generasi, amarah, peran belajar model kekerasan, frustrasi, proses pendisiplinan yang keliru dan kecerdasan emosi.

Menurut Goleman (dalam Rizqi & Syafitri, 2023) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, mengatur keadaan jiwa yang tampaknya lebih ditunjukkan pada upaya mengenali serta memahami dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat. Kecerdasan emosi adalah faktor penting untuk menuju pengetahuan diri yang menjadikan individu

mengetahui perasaan dan membedakan perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku salah satunya adalah perilaku agresi.

Menurut Mayer, dkk (dalam Apriani & Listyandini, 2019) kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan emosi, baik diri sendiri maupun orang lain, mengidentifikasi perbedaan yang ada antara emosi yang dirasakan. Menurut Baron (dalam Rojuaniah, 2020) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah memperhatikan atau mengerti diri sendiri maupun orang lain, bersosialisasi dan beradaptasi dengan orang lain. Davies, dkk, (Zahriati, 2019) mengungkapkan kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan emosi lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Sabtu tanggal 2 Desember 2023 terhadap Guru Bimbingan Konseling, ditemukan bahwa beberapa siswa ketika marah mereka akan mendorong, menendang dan memukul siswa lainnya yang mengakibatkan terjadinya perkelahian antar siswa, guru BK juga mengatakan beberapa siswa pernah terlibat tawuran dengan siswa dari sekolah yang berbeda. Saat marah siswa akan melontarkan kata-kata kasar serta mencaci maki ataupun mengolok-olok temannya. Siswa juga kesulitan dalam mengenali emosi diri dan kesulitan dalam mengelola emosinya, siswa juga sering bersikap acuh kepada siswa lainnya yang sedang dalam masalah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada hari Sabtu tanggal 16 Desember 2023 terhadap siswa, ditemukan bahwa siswa sering melontarkan kata-kata kasar kepada siswa lainnya serta mencaci maki, siswa mengatakan pernah

terlibat perkelahian dengan siswa lainnya lantaran merasa kesal dengan siswa tersebut bahkan sampai menojok dan memukul. Karena mendapatkan perlakuan tersebut siswa merasa jengkel dan marah akibatnya siswa membalas perlakuan tersebut dengan memukul dan menojok yang mengakibatkan terjadinya permusuhan antar siswa. Siswa juga mengatakan mudah marah dan tersinggung atas perlakuan temannya.

Selanjutnya siswa mengatakan mereka kesulitan dalam memahami emosinya sendiri kesulitan dalam mengenali emosi dirinya terutama ketika mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan, Selanjutnya siswa juga mengatakan ketika temannya mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan oleh siswa lainnya mereka tidak peduli dan bersikap acuh terhadap apa yang sedang dialami oleh temannya dan enggan untuk membantu temannya tersebut. Selanjutnya siswa juga mengatakan kurang mampu bergaul dengan orang-orang baru di lingkungan sekolah.

Penelitian tentang kecerdasan emosi dengan perilaku agresi pernah dilakukan oleh Grace Olivia C. N. Simanjuntak tahun 2019 dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif pada Siswa di SMA Swasta Advent 1 Medan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi, dimana semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku agresif begitu pula sebaliknya semakin tinggi perilaku agresif maka semakin rendah kecerdasan emosional.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Imania Mafiroh (2014), dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Tahun Ajaran 2013/2014” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi, dimana semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku agresif begitu pula sebaliknya semakin tinggi perilaku agresif maka semakin rendah kecerdasan emosional.

Penelitian selanjutnya berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu” yang dilakukan oleh Anna Ayu Herawati (2014). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi, dimana semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku agresif begitu pula sebaliknya semakin tinggi perilaku agresif maka semakin rendah kecerdasan emosional. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat, subjek dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMK 1 Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini apakah terdapat hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresi pada siswa SMK 1 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresi pada siswa SMK 1 Padang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan pengetahuan dibidang ilmu psikologi sosial tentang hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresi pada siswa SMK 1 Padang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kecerdasan emosional dan perilaku agresi pada para guru SMK 1 Padang.

b. Bagi siswa

Membantu menambah wawasan dan pengetahuan siswa SMK 1 Padang tentang kecerdasan emosional dan perilaku agresi dalam diri mereka serta hubungan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, terutama tentang kecerdasan emosional dan perilaku agresi.